

KEHARMONISAN PERNIKAHAN DALAM PERSPEKTIF PENGAJARAN MEMPELAI

Budi Santosa¹; Stevanus Parinussa²; Wenny Kristiani Waruwu³

Article History

Submitted: August 24, 2021

Revised: December 3, 2021

Accepted: December 29, 2021

Published: December 30, 2021

¹) Sekolah Tinggi Teologi
Tabernakel Indonesia
budi.santosa@sttia.ac.id

²) Sekolah Tinggi Teologi
Tabernakel Indonesia
stevanus.parinussa@sttia.ac.id

³) Sekolah Tinggi Teologi
Tabernakel Indonesia
wennywaruwu24@gmail.com

Keywords: Marriage Harmony,
Teaching of the Bride, Husband,
Wife.

Kata Kunci: Keharmonisan
Pernikahan, Pengajaran Mempelai,
Suami, Isteri

Abstract

The phenomenon of marital disharmony is very varied. Busy work resulting in a lack of time and attention given to the family. Differences in financial income where when the wife has a salary greater than her husband, thereby reducing respect for her husband, and being an example for the children to their father. The existence of infidelity is also a trigger for the fracture of a marriage. Happy families must have a holy and harmonious marriage blessed by God. The purpose of establishing harmony in a family is not only the formation of a harmonious relationship between husband and wife, but also includes everything related to the welfare and peace of the family. This study uses descriptive qualitative methods with literature review to produce theoretical data on the concept of marital harmony as well as interview and documentation techniques to obtain concrete data about the concept of teaching the bride and groom. The results of the study show that: First, a harmonious Christian marriage will be achieved with the correct understanding and willingness to obey the authority of God's Word. Second, Christian marriage is very beautiful when husband and wife are able to realize and carry out their duties and functions proportionally. Third, the teaching of the bride and groom provides a starting point in marriage as a standard in the family and a picture of Christ's relationship with the church.

Abstrak

Fenomena ketidakharmonisan pernikahan sangat variatif penyebabnya. Kesibukan kerja sehingga kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan bagi keluarga. Perbedaan pendapatan finansial dimana ketika isteri memiliki gaji lebih besar dari suami, sehingga mengurangi rasa hormat terhadap suami, dan menjadi contoh anak-anak kepada ayah mereka. Adanya perselingkuhan juga turut menjadi pemicu retaknya pernikahan. Keluarga bahagia harus memiliki pernikahan yang kudus dan harmonis diberkati Tuhan. Tujuan pembentukan keharmonisan dalam sebuah keluarga bukan hanya pembentukan hubungan harmonis suami isteri saja, tetapi didalamnya juga mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraan dan kedamaian keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian pustaka untuk menghasilkan data teoretis konsep keharmonisan pernikahan serta teknik wawancara dan dokumentasi

guna memperoleh data konkrit tentang konsep pengajaran mempelai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pernikahan Kristen harmonis akan tercapai dengan pemahaman yang benar dan kemauan untuk taat terhadap otoritas Firman Allah. *Kedua*, pernikahan Kristen sangat indah ketika suami isteri mampu menyadari dan menjalankan tugas dan fungsinya secara proporsional. *Ketiga*, pengajaran mempelai memberikan titik pijak dalam pernikahan sebagai standar dalam keluarga dan gambaran hubungan Kristus dengan jemaat.

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan memaparkan bahwa pengajaran mempelai memberikan kontribusi dan implikasi kuat dalam mewujudkan suatu keharmonisan pernikahan Kristen. Dalam perspektif pengajaran mempelai, pernikahan bertujuan untuk memuliakan dan mempertanggungjawabkan kehidupan pernikahan kepada Tuhan. Mengapa demikian? Karena dengan mengerti tujuan pernikahan, pasangan suami isteri menempatkan prioritas pernikahan sebagai wujud kesediaan melayani Tuhan.

Keluarga bahagia adalah keluarga memiliki pernikahan yang kudus dan harmonis yang diberkati oleh Tuhan. Pernikahan Kristen merupakan pernikahan yang langsung diberikan dari Allah sendiri, serta dibangun dari kasih sayang, janji komitmen, kebenaran Firman Allah dan berkat dari Allah yang dibangun secara bersama-sama. Pernikahan yang harmonis bisa saling menghormati, menghormati pasangan dan sesama anggota keluarga serta toleransi di dalamnya.¹

Pembentukan keharmonisan dalam sebuah keluarga bukan hanya pembentukan hubungan harmonis suami isteri saja, tetapi didalamnya juga mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kesejahteraannya dan kedamaian keluarga.² Dua pribadi yang disatukan menjadi satu tubuh dan diwujudkan dalam wadah keluarga harus wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian yang dibangun di antara mereka berdua. Pasangan suami isteri yang telah diberkati memiliki komitmen untuk berumah tangga. Permasalahan yang sering ditemui dalam pernikahan, harus dapat diatasi, tidak boleh ada kata perpisahan sebab Allah sudah memberkati pernikahan tersebut dan janji setia telah dikatakan dihadapan Tuhan dan sidang Jemaat.³ Menurut R. Paul Stevens, menjelaskan sebagai berikut:

“Janji pernikahan adalah sebuah janji yang terikat dan mempersatukan dukungan dua pribadi dimana ada dua orang dengan sukarela setuju untuk saling memiliki demi kebaikan sepanjang hidup mereka. Perjanjian tersebut dinyatakan dalam ikrar pernikahan yang berisi persetujuan, namun perjanjian itu sendiri lebih besar artinya dari pada ikrar yang diucapkan. Ketaatan yang kemudian disebut sebagai kesetiaan, adalah pelekak yang menjaga ikrar yang sudah diucapkan.”⁴

¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen – Pilihan dan Isu* (Malang: Literatur SAAT, 2007) 353.

² Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002) 12.

³ Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua melainkan Satu – Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah* (Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia. 2013) 76.

⁴ R.Paul Stevens, *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia* (Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 2004) 48.

Bagi suami isteri yang sudah menikah menginginkan pernikahan yang tidak ada konflik. Namun, faktanya keinginan tersebut tidak dapat diwujudkan dengan mudah.⁵ Banyak pernikahan dijumpai tidak menciptakan sebuah keharmonisan di dalam pernikahan dan juga keluarganya, dan inilah menjadi faktor perceraian serta menjadi hal yang tertinggi di Indonesia.⁶

Kasus perceraian semakin meningkat terlebih pada masa pandemik atau Covid 19 membuat kasus perceraian melonjak, kasus perceraian membuat anak menjadi korban, sehingga hal ini menjadi faktor dari keharmonisan pernikahan yang belum dilandasi dengan pengajaran mempelai. Di Jawa Timur kasus perceraian melonjak tinggi, pengadilan agama Surabaya mencatat data tahun 2021 total kasus perceraian mencapai 49.671.⁷ Pada wawancara di satu gereja bertempat di Surabaya, dimana gereja ini dianggap memiliki kasus perceraian yang cukup tinggi dikarenakan gembala sidang tidak menjelaskan pengajaran mempelai sebelum pasangan menikah. Anggota gereja berjumlah 40 KK, diantaranya 14 KK yang mengalami kasus perceraian.⁸ Hal ini membuktikan bahwa umat Kristen juga mengalami kasus perceraian, meskipun hal itu dilarang oleh Firman Tuhan.

Perceraian terjadi tentu timbul dari permasalahan yang terjadi. Namun, perlu untuk mengimplementasikan bahwa hasrat berpisah bukanlah penyebab sesungguhnya, melainkan pengaruh yang ditimbulkan.⁹ Ada banyak hal yang memicu untuk memutuskan bercerai dan hubungan tidak akur sebagaimana mestinya. Penyebab ketidakharmonisan ini tentu bervariasi. Misalnya, seperti kesibukan, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu yang diberikan bagi keluarga dan menimbulkan ketidakharmonisan. Perbedaan pendapatan merupakan salah satu pemicu tidak harmonisnya sebuah pernikahan. Hal ini sering didapati ketika isteri memiliki gaji yang lebih besar dari suami. Sehingga jika tidak adanya saling menghormati, dampak tidak jarang, isteri tidak menghormati suami, dan berdampak juga kepada rasa hormat anak-anak kepada ayah mereka.¹⁰ Akibatnya seorang suami merasa tidak bahagia berada di dalam rumah.

Berdasarkan wawancara dengan Gembala Sidang Gereja Pantekosta Tabernakel yang berada di Nias yang mengatakan bahwa ketidakharmonisan pernikahan dalam pengajaran mempelai yaitu: *Pertama*, pemahaman arti pernikahan. Gembala Sidang ini mengakui sebagian besar pasangan suami isteri yang menikah mengikuti keinginan hatinya sendiri tanpa memperdulikan pasangannya walaupun mereka sudah menikah; *Kedua*, karena ketidaktaatan pada Firman Tuhan. Sehingga hal ini memicu pasangan ini untuk melakukan perselingkuhan dan kurangnya bersyukur, ekonomi yang juga pas-pasan, serta kekerasan dalam rumah tangga; *Ketiga*, suasana kejenuhan pada pernikahan. Untuk itu perlu usaha untuk mengatasi dan mengurangi ketidakharmonisan dalam pernikahan.¹¹

⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Harmonious Family – Upaya Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013) 84.

⁶ Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2004) 70.

⁷ Sistem Informasi Penelusuran Perkara. "Pengadilan Agama Surabaya". Diakses 23 Maret 2021, pukul 21.20 WIB. <https://sipp.pa-surabaya.go.id/>.

⁸ Hasil Wawancara RCK. Senin, 15 Maret 2021, pukul 14.00 - 14.30 WIB.

⁹ Ruth Schafer & Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh atau Tidak?* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015) 1.

¹⁰ Anna Julia, *Making Mom and Kids* (Jakarta: Elex Media, 2013) 8-9.

¹¹ Hasil Wawancara BKL. Senin, 29 Maret 2021, pukul 14.00 s.d 14.30 WIB.

METODE

Kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan penulisan yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penulisan terkait konsep keharmonisan pernikahan. Kajian pustaka membatasi kegiatan penelitian terfokus pada data koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset.¹² Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara¹³ dan dokumentasi¹⁴ berupa bukti otentik yang diperoleh penulis untuk memperkuat hasil penulisan tentang konsep pengajaran mempelai. Adapun tahapannya adalah menggunakan subjek informan untuk mendapatkan informasi secara kompleks, yang diperkirakan adalah orang yang menguasai sumber informasi atau fakta dari objek penelitian. Untuk memperlancar proses wawancara ditentukan juga responden berdasarkan kriteria-kriteria yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Menyiapkan pokok-pokok pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada para responden. Mengawali alur wawancara, melangsungkan wawancara, mengkonfirmasi hasil wawancara. Mendeskripsikan hasil wawancara dalam laporan penelitian, sehingga menghasilkan makna dan implikasi yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan Pernikahan

Keharmonisan pernikahan menurut teologi Kristen adalah pernikahan yang harmonis dalam keluarga inti tercipta keharmonisan dalam kehidupannya sesuai Firman Tuhan. Keluarga adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang menentukan. Keluarga mempunyai panggilan luhurn untuk menyediakan sarana dan atmosfer cinta kasih yang tumbuh menjadi pribadi dewasa.¹⁵ Suami isteri perlu mengerti bahwa pernikahan merupakan karya Tuhan. Allah satu-satunya sumber yang menciptakan pernikahan dan keluarga (Kej.1-2).

a. Pernikahan adalah Relasi Laki-laki dengan Perempuan

Kejadian1:26 - 28 menjelaskan bahwa manusia dijadikan menurut rupa dan gambar Allah. Maksudnya terdapat relasi yang istimewa. Pada ayat 27-28 Allah menyatukan manusia dalam hubungan yang baik sebagai pasangan hidup. Keadaan ini menggambarkan bahwa pernikahan bukanlah tidak sebatas saling mencintai belaka, tetapi merupakan proyeksi persekutuan dengan Allah.

Relasi pria dan wanita diwujudkan dalam pernikahan menunjukkan persekutuan yang unik dalam kehendak Ilahi. Persekutuan ini meliputi sedi kehidupan (Ef. 5:23) berkesinambungan akhir hayat (Mat. 19:6). Meskipun pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama tetapi berbeda secara gender dan peran dihadapan Allah. Suami sebagai kepala keluarga, berfungsi dan bertanggung jawab menjaga keutuhan keharmonisan keluarga.

¹² Pilipus M. Kopeuw, *Kompetensi dan Produktivitas Metodologi Penulisan Agama Kristen – Suatu Pengantar* (Jayapura: Sekolah Tinggi Agama Kristen Portestan Negeri – STTAKPN, 2017) 185.

¹³ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penulisan Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994) 162.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993) 102.

¹⁵ M.S. Hadisubrata, *Keluarga dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 1.

Suami harus mengasihi isteri, sebab dalam keberadaan isteri sebagai wanita hanyalah membutuhkan sikap dan perlakuan kasih dari suaminya. Tindakan isteri kepada suami sama seperti tindakan jemaat pada Tuhan yaitu penuh kesetiaan, cinta kasih, hormat, pelayanan, pengudusan dan ketaatan. Isteri harus tunduk kepada suami sebab keberadaan suaminya sebagai pria memerlukan perlakuan hormat dari isterinya, sehingga suami diletakkan pada tempat yang benar.

b. Pernikahan Kristen Dibangun Atas Dasar Kasih Allah

Keluarga Kristen yang dibangun atas dasar cinta, hidup dan keselamatan. Cinta merupakan gambar dan citra Allah. Hidup berarti tempat tumbuh bersama, yang mengekspresikan gambar dan keserupaan Allah. Keselamatan berarti Kristus hadir dalam keluarga untuk melanjutkan misi penyelamatannya.

c. Pernikahan adalah Sebuah Kesatuan Di dalam Keluarga

Keluarga sebagai kabar baik bagi praktik kehidupan keluarga. Keluarga Kristen dibentuk oleh seorang pria dan wanita yang dikasihi dan memiliki ikatan pernikahan dalam suatu upacara yang diberkati Tuhan. Oleh karena itu, di dalam keluarga Kristen harus menciptakan suasana yang harmonis dan menjadi teladan.

Pengajaran Mempelai

Pengajaran mempelai menurut teologi Kristen adalah pengajaran yang berdasarkan Firman Tuhan yang mempersiapkan orang percaya menjadi Mempelai Perempuan Anak Domba Allah.¹⁶ Wahyu 19:7-9 menjelaskan bahwa perkawinan Anak Domba telah tiba. Anak Domba yang dimaksud ialah Kristus. Yesus adalah Anak Domba Allah dalam (Yoh. 1:29 dan 1:36), ini merujuk pada Yesus sebagai kurban yang sempurna bagi penebusan dosa. Yesaya telah menubuatkan mengenai kedatangan Kristus sebagai '*kurban penebus salah*' (Yes. 53:10). Melalui kematiannya, Tuhan Yesus menghapuskan kesalahan dan kuasa dosa serta membuka jalan kepada Allah bagi seluruh dunia (Yoh. 1:29, 36).

Sebagaimana dijelaskan bahwa Pengajaran Mempelai dalam Terang Tabernakel dikemukakan oleh Pendeta F.G. Van Gessel menjelaskan bahwa pada waktu Tuhan bekerja sedemikian rupa, terjadi pemulihan pernikahan yang sudah diambang perceraian. Meskipun sedalam apapun jatuhnya kehidupan pernikahan semuanya bisa dipulihkan oleh Tuhan.¹⁷

Surat Efesus 5:22-33 menjelaskan bahwa hubungan Kristus adalah kepala jemaat (ay. 23), Kristus yang menyelamatkan tubuh (jemaat) (ay. 23), Kristus mengasihi jemaat (ay. 25), Kristus telah menyerahkan diriNya bagi jemaat (ay. 25-27), Kristus mengasuh dan merawat jemaat (ay. 29). Paulus menasihati para suami untuk mencontoh dan meneladani yang dilakukan oleh Kristus. Paulus menggunakan kata "*seperti*" atau "*sebagaimana*" Kristus menyelamatkan, mengasihi, menyerahkan diriNya, mengasuh dan merawat jemaat, demikianlah para suami memperlakukan isterinya.

Paulus menasihati para isteri bagaimana respons dan sikap tunduk kepada Tuhan dalam segala sesuatu (ay. 22, 24) dan Jemaat adalah tubuh (ay. 23). Demikianlah hendaknya para isteri mencontoh dan meneladani sikap dan respons jemaat kepada Kristus. Para isteri tunduk kepada suami seperti kepada Kristus. Allah berkata kepada Israel dalam Hosea 2:18-

¹⁶ Paulus Budiono, *Pengajaran Mempelai* (Surabaya: SAPTA KMI, 2007) 4.

¹⁷ Lidya Julianti & tim, *Bibliografi F.G Van Gessel* (Surabaya: SAPTA KMI) 13.

19, bahwa ini adalah teladan sempurna dalam membangun hubungan sebuah pernikahan. Ketika suami dan isteri mencontoh dan meneladani karya Allah yang digenapi di dalam Kristus, maka nikah tersebut dikatakan harmonis dan bahagia. Dengan demikian, apa yang menjadi prinsip pengajaran mempelai bagi pernikahan yang harmonis dapat terwujud.

a. Suami Isteri adalah Pasangan Seimbang sebagai Cerminan Pengajaran Mempelai

Efesus 5:22-33 mencerminkan bahwa isteri adalah jemaat dari Kristus. Isteri taat kepada suami seperti kepada Tuhan dan sebaliknya. Pada ayat 30 dituliskan: *karena kita adalah anggota tubuhnya*. Semakin jelas para suami juga adalah jemaat Kristus. Dengan demikian, baik suami maupun isteri keduanya adalah jemaat. Maksudnya ialah, sebagai jemaat (suami isteri) yang mengalami kuasa dan karya kurban Kristus, yaitu mengalami keselamatan, kasih, penyucian, sehingga tidak bercacat dan bernoda di hadapannya, mengalami pengasuhan dan perawatan rohani dari Kristus, juga akan melakukan hal yang sama kepada pasangannya. Hal yang esensial adalah hubungan suami atau isteri dengan Tuhan. Apakah suami atau isteri sudah mengenal *yada* atau *ginosko* Tuhan dengan benar? Apakah suami atau isteri mengalami kehidupan baru di dalam hubungan yang baru dengan Kristus? Apakah suami atau isteri sungguh-sungguh percaya kepada Kristus dan hidup menurut FirmanNya? Apakah suami atau isteri telah menyerahkan hidupnya kepada Kristus untuk disucikan dan disempurnakan, sehingga tidak lagi bernoda dan bercacat dihadapannya.

b. Kristus sebagai Penyembuh dalam Rumah Tangga

Kristus sebagai penyembuh dari rusaknya suatu hubungan pernikahan. Apabila semuanya ini telah dialami oleh suami dan isteri, sehingga hidupnya diubah menjadi ciptaan baru di dalam Kristus, sifat dan karakter serta hidup lamanya telah dilenyapkan (2 Kor. 5:17), maka isteri akan mampu tunduk kepada suami, dan suami akan mampu mengasihi isterinya. Problem dan krisis sekalipun akan dapat dihadapi karena disana ada kasih, pengampunan sebagaimana yang dilakukan Kristus terhadap mereka. Suami atau isteri akan mampu menghadapi berbagai problem nikah yang sedang atau akan timbul dalam pernikahan mereka, karena mereka telah mengalami kasih Tuhan yang berkorban ketika masih seteru dan bermusuhan dengan Allah (Rm. 5:8-11). Inilah yang disebut Paulus sebagai rahasia besar. Artinya bahwa solusi dalam pernikahan adalah kembali kepada relasi dengan Kristus. Dapat diilustrasikan bahwa Paulus seperti menemukan sebuah resep obat mujarab terhadap penyakit yang mematikan. Penyakit yang mematikan itu ialah pernikahan yang retak dan rusak dan menuju kehancuran atau perceraian, tetapi obat mujarab ialah kembali kepada Kristus. Percaya dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Kristus untuk disucikan dan diubah dengan kekuatan Firman dan RohNya.

c. Relasi dengan Kristus sebagai Solusi bagi Keretakan Pernikahan

Dalam menghadapi sebuah permasalahan pernikahan, relasi suami-isteri dengan Kristus menjadi fondasi utama yang akan meneguhkan dan menolong memberikan solusi yang benar. Hal ini merupakan wujud dari prinsip dari pengajaran mempelai, dimana Kristus menjadi yang utama dalam pengajaran ini. Keyakinan dan pengalaman bersama Kristus akan memberikan keteguhan bagi pasangan suami isteri secara bijaksana menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan dan menghindari dari keretakan atau perceraian. Dengan demikian, pengajaran mempelai pada intinya mengajarkan bagaimana membangun relasi dan keintiman dengan Kristus akan menjadi solusi ketika suami dan isteri mau menerima

pasangannya dalam segala keterbatasan, kekurangan dan kelemahan serta mau diperbaiki, diubah dan disucikan.

Makna Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai

Keharmonisan pernikahan Kristen berdasarkan pengajaran mempelai adalah terletak pada hidup suami dan isteri. Karena kecilnya kesamaan dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat pernikahan akan menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak, maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban, maka pihak yang satunya harus banyak berkorban. Jika pengorbanan telah melampaui batas atas kerelaannya, maka keluarga tersebut terancam. Untuk itu, pahami keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangan agar mengerti landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan oleh kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh. Karena dengan perencanaan ini keluarga dapat mengantisipasi hal yang akan datang dan saling membantu untuk misi keluarga.¹⁸

a. Pernikahan Kristen Lembaga Dilegalkan Tuhan

Makna pernikahan Kristen adalah menghargai pernikahan di dalam Kristus. Pernikahan Kristen lembaga yang dilegalkan Tuhan. Tuhan melegalkan pernikahan, dan memproklamirkannya sebagaimana tertukis dalam kitab Kejadian pasal 1. Manusia adalah ciptaan sebagai makhluk yang sangat istimewa dihadapan Tuhan, sebab diciptakan menurut gambar dan rupaNya. Tidak hanya itu, keistimewaan manusia diberikan mandat dan kuasa untuk mengelola bumi sebagai kepercayaan yang besar dari Tuhan kepada manusia. Peran Adam dan Hawa dalam tercatat dalam kitab Kejadian 2:18 dan Kejadian 1:28. Dengan mengetahui peran Kitab Kejadian menjelaskan bahwa pernikahan adalah lembaga yang dilegalkan Tuhan dan berfungsi sebagai mana mestinya hal menjadi cerminan keluarga Kristen

b. Pernikahan Kristen adalah Kedaulatan Allah

Maleakhi 2:16 menuliskan bahwa: *"Aku membenci perceraian, Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!"* Ini juga terdapat pada Markus 10 dan Matius 19. Ketika Yesus datang ke dalam dunia, Ia bukannya meniadakan hukum Taurat atau hukum Musa, namun Ia menggenapinya. Yesus tidak meniadakan Hukum Taurat tetapi menggenapi Yesus sebagai mempelai pria dan gereja sebagai mempelai wanitaNya. Yesus dating dengan kasih berkorban bagi gereja. Gambaran ini sejalan dengan penjelasan Kitab Hosea. Dalam Perjanjian Baru, hal ini didemonstrasikan dengan konkrit oleh Kristus yang mati diatas salib bagi mempelaiNya.

Memahami pernikahan Kristen sebagai simbol dari kasih Kristus berkorban bagi gerejaNya menjadi dasar teologis gereja. Suami isteri Kristen dalam menikah, mereka telah membuat sebuah perjanjian kepada Allah di hadapan jemaat: "Inilah kasih perjanjian Allah yang Ia nyatakan pada gerejaNya, kasih yang tak akan dapat dipatahkan". Pernikahan Kristen bukan hanya tentang cinta romantis antara suami isteri tetapi berbicara komitmen perjanjian nikah yang telah ikrarkan di hadapan Allah. Hanya maut yang memisahkan pernikahan (Mat. 22:30).

¹⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia 2*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982) 79-82

c. *Pernikahan Kristen Lembaga yang Suci dan Intim*

Pernikahan Kristen dalam perspektif pengajaran mempelai merupakan lembaga yang disahkan Allah melalui gereja dan negara. Lembaga ini mencerminkan nilai hubungan keintiman antara manusia. Lembaga pernikahan berdasarkan pengajaran mempelai diharapkan menjadi wakil Allah untuk mengerjakan rencanaNya. Allah konsisten memaknai pernikahan menjadi rekan sekerja untuk menyatakan kasihNya bagi dunia. Bahkan menjadi representatif hubungan antara Kristus dan gereja.

Allah menaruh perhatian kepada pernikahan, dan memperoleh tempat khusus di hatiNya. Pernikahan berdasarkan pengajaran mempelai perlu menjadi contoh dan teladan bagi pernikahan bukan secara Kristiani. Namun terkadang yang terjadi malah sebaliknya. Ada pernikahan Kristen yang tidak harmonis hingga pada perceraian. Dari perspektif pengajaran mempelai, hal ini terjadi akibat pemahaman terhadap Firman Tuhan tidak kuat. Keharmonisan pernikahan mencakup dimensi kasih, tujuan dan keserasian di dalamnya.

d. *Pemahaman Kasih Allah yang Benar*

Kasih merupakan hal mendasar diperlukan dalam mencapai keharmonisan pernikahan. Kasih yang sesungguhnya akan diperoleh jika suami isteri mengenal pribadi Allah dengan benar. Pemahaman ini memungkinkan suami isteri untuk saling mengampuni, saling percaya, rela berkorban, mendidik anak dalam kasih, dan menjalankan tanggung jawab memenuhi kebutuhan pasangan, dan menghindari diri dari perilaku seksual yang salah.

Mengejahwantahkan kasih Allah dalam pernikahan memiliki nilai yang sama dengan tujuan dari pernikahan itu sendiri. Tujuan dari pernikahan yang harmonis dari perspektif pengajaran mempelai yaitu memuliakan Allah sebagai cara mempertanggungjawabkan pernikahan. Mengerti tujuan Allah bagi pernikahan memberikan kesadaran suami isteri untuk memposisikan pernikahan menjadi prioritas penting dalam melayani Tuhan.

e. *Memiliki Pemahaman Firman Tuhan*

Terjadinya kegagalan dalam pernikahan disebabkan pemahaman Alkitab tidak sepenuhnya. Minimnya pemahaman terhadap Firman Allah menyebabkan kurangnya cinta kasih dalam pernikahan. Minimnya makna pernikahan menjadikan kehidupan pernikahan tidak memiliki tujuan yang jelas. Ketidakjelasan peran dan fungsi suami isteri mengakibatkan kerancuan menjalankan kehidupan pernikahan. Pernikahan Kristen dalam kondisi ketidakjelasan berdampak pada ketidaharmonisan, terjadinya kesenjangan dan mempermalukan Allah. Jadi penting bagaimana suami isteri saling menghargai, memiliki pemahaman dengan benar, terutama pengajaran mempelai dan bagaimana saling untuk tunduk dan taat terhadap kehendak Allah. Keharmonisan pernikahan terjadi karena memahami Firman Allah, menghayati dan menaati Firman Allah dengan benar. Ketaatan pada Firman Allah dalam pernikahan akan menjadikan pernikahan Kristen semakin harmonis. Pernikahan yang harmonis, berkenan dihadapan Allah dan sesama, menjadikan pernikahan yang memuliakan nama Tuhan.

Implikasi Bagi Suami Isteri Kristen Masa Kini

Keharmonisan Pernikahan dalam perpektif pengajaran mempelai merupakan kerinduan suami isteri dalam pernikahan. Pada bagian ini, penulis memamparkan implikasi teologis pemahaman pernikahan Kristen berdasarkan pengajaran mempelai.

a. Sebagai Gambaran Keintiman antara Allah dengan GerejaNya.

Hadirnya pernikahan Kristen di dunia memiliki hubungan dengan Allah. Ini dikarenakan bahwa pernikahan diciptakan oleh Allah dan Allah memiliki tujuan di dalamnya. Pernikahan Kristen merupakan representatif Allah untuk menyatakan kasihNya. Keintiman pernikahan adalah gambaran dari hubungan intim antara Kristus dengan gereja. Untuk itulah, pernikahan Kristen perlu berjalan dalam dinamika kehidupan sesuai dengan kehendak Allah.

b. Membangun Keserasian

Keserasian sangat diperlukan dalam pernikahan. Keserasian membuat pernikahan Kristen menjadi indah untuk dipandang. Allah mendambakan keserasian dalam pernikahan. Penting bagi suami isteri menyadari posisinya masing-masing dalam pernikahan. Kesadaran dimulai dari kemauan untuk memposisikan Allah menjadi Kepala dalam pernikahan yang berotoritas. Artinya, mau menaati perintah sesuai dengan kebenaran Firman Allah, sehingga pernikahan tidak berjalan menurut ego suami isteri semata. Perintah Allah jelas bahwa suami menjadi kepala, sehingga isteri tidaklah diperbolehkan untuk menguasai suami, meskipun memiliki status pendidikan yang lebih tinggi ataupun gaji yang lebih besar. Suami wajib menajada dan mengasih isteri sebagai tulang rusuknya.

c. Melibatkan Tuhan dalam Setiap Kegiatan Bersama

Gereja berkewajiban mendewasakan kehidupan pernikahan anggota jemaatnya. Dan sebagai anggota jemaat harus memiliki tanggung jawab terhadap pernikahannya. Tanggung jawab ini ditujukan kepada Tuhan sebagai pemilik dan pencipta pernikahan. Tanggung jawab kepada gereja sebagai wakil Tuhan untuk mengesahkan pernikahan. Tanggung jawab kepada keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari negara yang menyaksikan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, suami isteri wajib mendewasakan pernikahannya. Cara yang dapat dijalankan yaitu dengan mengadakan ibadah keluarga untuk meningkatkan kedewasaan rohani dalam pernikahan.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa tingkat perceraian saat ini cukup tinggi. Adanya aktivitas ibadah keluarga, berguna untuk mempererat ikatan kasih dan meningkatkan pengertian terhadap Firman Tuhan. Ibadah keluarga merupakan suatu pengalaman yang sangat sederhana dan praktis, di mana seluruh anggota keluarga membaca dan memahami Alkitab. Berdoa bersama untuk keteguhan pernikahan. Bertumbuhan bersama secara intensif menjadikan pernikahan Kristen semakin harmonis.

KESIMPULAN

Keharmonisan pernikahan merupakan relasi yang bernilai tinggi antara suami isteri di dalam Kristus. Hal ini seiring dengan maksud dan rencana Allah dalam membentuk lembaga pernikahan sebagai bangunan yang dirancang oleh Allah yang mencerminkan relasi antara

Kristus dengan gereja. Pernikahan bukan hanya sekedar hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan, sebab pernikahan mengandung janji suci kepada Allah dan komitmen kepada pasangan untuk hidup setia bersama-sama, dan tidak ada yang dapat memisahkan kecuali maut. Tujuan pernikahan adalah memenuhi panggilan Allah sesuai FirmanNya di dalam Kejadian 1:28. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya sekedar membahagiakan pasangan, melainkan jauh lebih daripada itu adalah memuliakan Allah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada saja masalah dalam keluarga, namun jangan sampai masalah itu berkelanjutan dan menjadi tumor dalam keluarga dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Melihat banyaknya permasalahan yang muncul dalam keluarga dan akibatnya dari masalah itu, maka setiap pasangan suami isteri wajib menjaga keharmonisan pernikahan. Menjalinkan komunikasi yang baik, adanya sikap saling mengerti, mengurangi konflik dalam keluarga atau menghindari daerah sensitif yang bisa menimbulkan masalah, mengatur jadwal bersama keluarga. Suami isteri harus melihat tujuan Allah mempersatukan mereka dalam ikatan kudus, sehingga setiap pasangan harus membangun cinta dan keyakinan terhadap pasangan.

Keharmonisan pernikahan berdasarkan pengajaran mempelai adalah sebagai standar dalam membentuk keluarga dan sebagai solusi dalam setiap permasalahan keluarga. Pengajaran mempelai memberikan titik pijak dalam pernikahan sebagai standar dalam keluarga yaitu suami isteri sebagai pasangan seimbang dan kudus dihadapan Allah. Selain itu, pengajaran mempelai berguna untuk menjawab permasalahan dalam keluarga dan menuntun keluarga dalam kesucian nikah sesuai dengan Firman Tuhan. Pasangan suami isteri yang menyadari keluarganya sebagai gambaran hubungan Kristus dengan jemaat, maka suami akan menjalankan statusnya sebagaimana Kristus sebagai suami bagi gereja yaitu: mengasihi, merawat dan menjaganya. Demikian juga isteri yang memahami statusnya sebagai gambaran dari gereja, maka isteri akan tunduk dan taat kepada suami sebagai kepala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rieneka Cipta, 1993.
- Budiono, Paulus. *Pengajaran Mempelai*. Surabaya: SAPTA KMI, 2007.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen – Pilihan dan Isu*. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Hadisubrata, M.S. *Keluarga dalam Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Julia, Anna. *Making Mom and Kids*. Jakarta: Elex Media, 2013.
- Julianti, Lidya & Tim. *Bibliografi F.G Van Gessel*. Surabaya: SAPTA KMI.
- Kopeuw, Pilipus M. *Kompetensi dan Prodiktivitas Metodologi Penulisan Agama Kristen – Suatu Pengantar*. Jayapura: Sekolah Tinggi Agama Kristen Portestan Negeri – STTAKPN, 2017.
- Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua melainkan Satu – Panduan Konseling Pranikah & Pascanikah*. Bandung: PT. Visi Anugrah Indonesia, 2013.
- Qaimi, Ali. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya, 2002.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Menuju Keluarga Bahagia 2*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1982.
- Schafer, Ruth & Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh atau Tidak?* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Harmonious Family – Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Sistem Informasi Penelusuran Perkara. “*Pengadilan Agama Surabaya*”. Diakses 23 Maret 2021. <https://sipp.pa-surabaya.go.id/>.
- Stevens, R. Paul. *Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia*. Yogyakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 2004.
- Surakhmad, Winamo. *Pengantar Penulisan Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.